



## MELIHAT TANPA MENYADARI: IMPLEMENTASI KEBUTAAN TIDAK DISENGAJA DALAM SITUASI DINAMIS

### *LOOKING WITHOUT SEEING: IMPLEMENTING INATTENTIONAL BLINDNESS FOR DYNAMIC SITUATION*

Oleh:  
**Uswatun Hasanah<sup>1</sup>**  
**Tesa Nurul Huda<sup>2</sup>**

#### **ABSTRACT**

**Submitted:**  
16 Juli 2024

**Revised:**  
30 Juli 2025

**Accepted:**  
31 Juli 2025

*Inattentional blindness is a cognitive phenomenon in which individuals fail to notice visible but unexpected stimuli when their attention is engaged elsewhere. This study investigates how dynamic and complex stimuli such as visual distractions involving color, movement, and unexpected objects influence attention and increase the likelihood of inattentional blindness. Using a one-group posttest-only design, 35 participants (22 women, 13 men) were exposed to a short video stimulus with embedded distractors. Results showed that the majority failed to detect salient changes such as background alterations and the appearance of an unexpected figure. No significant correlation was found between inattentional blindness and demographic variables such as age and gender. These findings contribute to the growing body of literature indicating that even under dynamic, realistic conditions, attentional limitations persist. This study highlights the importance of considering attentional failures in everyday tasks, especially in complex and high-risk environments such as driving, healthcare, or security.*

**Keywords:** *age; attention; gender; inattentional blindness; selective perception*

#### **ABSTRAK**

Inattentional blindness merupakan fenomena kognitif ketika individu gagal menyadari adanya stimulus yang terlihat jelas namun tak terduga karena perhatian terfokus pada tugas lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana stimulus yang dinamis dan kompleks seperti distraksi visual berupa warna, gerakan, dan objek tak terduga mempengaruhi kemampuan atensi serta meningkatkan kemungkinan terjadinya inattentional blindness. Dengan desain eksperimen one-group posttest-only, sebanyak 35 partisipan (22 perempuan, 13 laki-laki) menonton video pendek dengan berbagai elemen distraksi. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan gagal mendeteksi perubahan salien seperti perubahan latar belakang dan kemunculan objek tak terduga. Tidak ditemukan hubungan signifikan antara kejadian inattentional blindness dengan variabel demografis seperti usia dan jenis kelamin. Temuan ini memperkuat bukti bahwa

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Email : [uhasanah1709@ump.ac.id](mailto:uhasanah1709@ump.ac.id) (Corresponding Author)

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Email : [tesa.nh@ump.ac.id](mailto:tesa.nh@ump.ac.id)

keterbatasan atensi tetap terjadi bahkan dalam situasi dinamis yang menyerupai kondisi nyata. Penelitian ini menekankan pentingnya memahami kegagalan perhatian dalam konteks kehidupan sehari-hari yang kompleks dan berisiko tinggi, seperti berkendara, layanan kesehatan, atau pengawasan keamanan.

**Kata kunci:** *inattentional blindness*; jenis kelamin; perhatian; persepsi selektif; usia.

## **PENDAHULUAN**

Sejatinya setiap manusia adalah seorang pengamat dengan menggunakan alat indera yang dimiliki. Sebagai pengamat, umumnya individu memiliki kesan yang kuat ketika melihat segala sesuatu yang ada dihadapannya (Bressan, & Pizzighello, 2008). Sangat logis bagi individu untuk berpikir bahwa akan bisa melihat segala sesuatu yang ada dihadapannya. Perhatian dalam hal ini memainkan peran penting dalam peranan persepsi visual. Atensi merupakan pemusatan upaya mental pada peristiwa sensorik atau peristiwa mental, serta mengarah pada proses kognitif untuk menyeleksi informasi penting melalui indera yang kemudian akan direspon otak secara tidak berlebihan dan tidak dipenuhi informasi yang jumlahnya tidak terbatas (Solso, Maclin, & Maclin, 2008). Manusia seringkali akan berpikir bahwa segala objek dan peristiwa penting yang ada di depan mata akan secara otomatis dapat kita amati. Persepsi visual juga menjadi salah satu alasan utama mengapa individu mungkin luput dalam melihat hal-hal lain dalam sebuah peristiwa terutama ketika perhatian individu hanya terfokus pada suatu hal.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia mengandalkan pancaindra untuk memproses berbagai informasi dari lingkungan. Namun, persepsi visual tidak selalu mencerminkan apa yang benar-benar terjadi di depan mata. Secara naluriah, individu cenderung percaya bahwa mereka mampu melihat segala sesuatu yang ada dihadapannya, padahal perhatian yang terbatas dapat menyebabkan kegagalan dalam mendeteksi perubahan yang signifikan (Bressan & Pizzighello, 2008). Atensi menjadi kunci dalam proses seleksi informasi sensorik yang masuk ke dalam sistem kognitif dan membentuk persepsi (Solso, Maclin, & Maclin, 2008). Tanpa perhatian yang memadai, bahkan objek yang sangat mencolok sekalipun bisa terlewatkan dari kesadaran.

Telah banyak bukti bahwa manusia tidak selalu melihat apa yang ada di hadapan mereka (Simons & Chabris, 1999). Berbagai konsekuensi yang disebabkan oleh kondisi tersebut seperti, fenomena kecelakaan baik yang dialami oleh remaja maupun dewasa karena mereka gagal dalam memperhatikan objek, sinyal dan peristiwa (Saryazdi et al, 2019). Kemudian, kebutaan yang tidak disengaja dapat terjadi pada saksi mata yang tidak menyadari adanya kejahatan disekitarnya, banyak yang lalai dalam memerhatikan hal-hal yang tampak jelas (Hyman, 2016).

Berbagai percobaan mengenai atensi telah dirangkum oleh Mack (1999) bahwa sekitar 25% para pengamat gagal dalam melihat stimulus yang menjadi objek perhatian mereka. Secara umum, suatu objek hanya membutuhkan perhatian secara kasat mata dan kemampuan atensi dalam memerhatikan sebuah kejadian. Selain itu, perilaku adaptif pada kemampuan atensi mensyaratkan manusia untuk selalu memberikan atensi terhadap perubahan-perubahan yang dapat menghubungkan kepada keuntungan atau pada kondisi bahaya (Anderson, 2021). Manusia secara evolutif telah memiliki kemampuan dalam mengenali tanda bahaya yang ada dihadapannya serta menjadi mekanisme pertahanan diri dan hal ini telah diwariskan secara turun temurun (Stenberg, 2008). Oleh karena itu, menjadi sebuah fenomena yang mengejutkan ketika sebagian kelompok manusia

menunjukkan perilaku ketidakmampuan dalam mendeteksi perubahan atau tanda bahaya yang ada dihadapannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ward (Gu et al, 2005) bahwa manusia sering kehilangan objek yang sangat terlihat ketika mereka disibukkan dengan beragam tugas yang menuntut perhatian. Fenomena ini dikenal sebagai *inattentional blindness*, yaitu kondisi di mana seseorang gagal menyadari objek atau peristiwa yang tampak jelas karena perhatian mereka tertuju pada hal lain (Simons & Chabris, 1999; Robson & Tangen, 2023). *Inattentional blindness* memiliki implikasi serius dalam kehidupan nyata, seperti dalam kecelakaan lalu lintas, kesalahan medis, hingga pengawasan keamanan. Studi menunjukkan bahwa individu dapat melewatkan stimulus yang signifikan meskipun objek tersebut muncul dalam bidang pandang selama beberapa detik (Saryazdi et al., 2019; Lee & Jeong, 2020). Menurut Rensink (2009) fenomena yang berkaitan dengan *inattentional blindness* merupakan kegagalan dalam mengalami secara visual objek atau peristiwa ketika perhatian diarahkan pada suatu hal. Pengamat mungkin gagal dalam memperhatikan objek tak terduga yang memasuki bidang visual mereka, bahkan jika objek ini berukuran besar serta muncul beberapa detik, dan memiliki konsekuensi dalam pengambilan tindakan (Saryazdi et al, 2019). Selain itu, Simons & Chabris (1999) menambahkan bahwa *inattentional blindness* merupakan fenomena dimana orang-orang seolah-olah buta terhadap sesuatu di wilayah pandangan dan jelas-jelas ia mampu melihatnya. *Inattentional blindness* mengacu pada kegagalan secara umum dalam memerhatikan hal-hal yang terlihat jelas ketika perhatian lain dapat disadari (Robson & Tangen, 2023). Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan atensi seluruh fitur yang ada dihadapan pengamat dapat dikodekan baik secara abstrak atau sebaliknya dan kemudian disimpan dalam memori, namun jika tanpa atensi tidak banyak informasi tersebut dapat dipertahankan serta ditampilkan menjadi persepsi dalam memori (Lee & Jeong, 2020),

Meski telah banyak diteliti, sebagian besar studi mengenai *inattentional blindness* dilakukan dalam lingkungan laboratorium yang sangat terkontrol dan menggunakan stimulus statis atau terbatas. Padahal, dalam kehidupan nyata, individu menghadapi stimulus yang lebih kompleks dan dinamis, melibatkan berbagai elemen seperti gerakan, warna, dan gangguan visual lainnya (Seli et al., 2022). Selain itu, manusia tidak hanya mengandalkan visual, tetapi juga input multisensorik untuk memproses informasi (Tsuchiya & Koch, 2016).

Persepsi tidak akan hadir tanpa adanya atensi. Istilah persepsi mengacu pada kesadaran eksplisit, implisit, bawah sadar dan tidak sadar (Mack, 1999). *Inattentional blindness* menjadi fenomena yang dimasukkan dalam kerangka kerja penelitian ini dilandasi oleh dua alasan: (1) struktur kognitif manusia sangat melibatkan sistem atensi bukan yang lain seperti, bahasa dan memori. Perubahan kebutaan secara defisit tampaknya terikat lebih dekat dengan tambahan struktur kognitif (Gu et al, 2005), (2) kebutaan yang tidak diperhatikan adalah fitur kuat dari berbagai modal perhatian dan paradigma seperti efek pesta koktail yang telah dibuktikan dalam *setting* pendengaran (Stenberg, 2008). Kemudian *inattentional blindness* cenderung mengaburkan perbedaan mekanistik yang ada pada dua perbedaan, perbedaan pertama didorong oleh alokasi perhatian spasial terselubung, hal ini berkaitan dengan kemampuan untuk mengalihkan perhatian secara mental ke Lokasi tertentu dalam ruang visual tanpa pergerakan mata, dan kedua didorong oleh gangguan mekanisme seleksi non-spasial, ini berkaitan dengan cara kerja otak dalam memilih informasi berdasarkan karakteristik non spasial seperti warna, bentuk, atau kategori (Most, 2010). Oleh karena itu, penelitian mengenai

*inattentional blindness* tidak hanya terbatas pada sistem visual, namun dapat meluas ke bidang pemrosesan kognitif lainnya.

Penyebab pasti mengenai *inattentional blindness* yang dikemukakan beberapa ahli bahwa hal tersebut sangat terkait dengan pemrosesan sensorik yang merupakan cara otak dan sistem saraf dalam memproses sinyal yang diterima dari input melalui indera. Otak memiliki kapasitas terbatas dalam mendeteksi serta memproses segala sesuatu yang ada di lingkungan, sehingga proses memilih -memilih berlangsung serta sebagai upaya untuk menghindari beban sensorik berlebihan (Hodgkinson, 2016). Ketika manusia memfokuskan perhatian pada objek tertentu sehingga tidak dapat melihat objek lain hal tersebut tidak luput dari proses kerja otak. Bagian perifer visual manusia memegang peran penting, meskipun sinar yang dipancarkan sepenuhnya mengenai pada bidang visual korteks serebral (Rizzo et al, 2009).

Sumberdaya kognitif memiliki keterbatasan dalam bertindak sebagai penyaring untuk memeriksa dengan cepat input sensorik dan hanya mengizinkan sebagian kecil dalam pemrosesan informasi sehingga mencapai tahap kesadaran dan sebagian informasi tidak diperhatikan atau tidak diingat. Gu *et al* (2005) mengklasifikasikan beberapa fitur yang menonjol dari fenomena *inattentional blindness* yang terdiri dari empat kategori: (1) *conspicuity*, mengacu pada kemampuan objek untuk menarik perhatian baik secara sensoris maupun kognitif. (2) beban kerja mental, kemampuan perhatian manusia cenderung terbatas sehingga ketika tugas diberikan dalam perhatian cenderung sulit maka manusia akan meningkatkan beban kerja mental serta membutuhkan lebih banyak perhatian dalam melihat objek dari hal tersebut juga akan menimbulkan kemungkinan bahwa peristiwa yang tidak terduga dari objek perhatian akan tidak dapat diamati. Ketika tugas menjadi lebih sulit, manusia akan membutuhkan sedikit perhatian. (3) harapan, harapan dengan cepat akan menyebabkan rangsangan spesifik dalam menambah waktu dalam mengamati percobaan. Terakhir, (4) kapasitas, hal ini mengacu pada jumlah aitem dan informasi yang dapat dilakukan seseorang yang hadir pada suatu waktu. Variasi dalam kapasitas adalah hasil dari perbedaan individu tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi mental seseorang saat melihat objek seperti kelelahan, habituasi, dan penaruh obat.

Studi awal mengenai *inattentional blindness* telah dimulai sejak tahun 1950, para peneliti mengidentifikasi kegagalan dalam mendeteksi perubahan urutan titik atau huruf sederhana ketika dipisahkan pada interval kosong singkat (Hodgkinson, 2016). Pada salah satu studi terdahulu (Neisse & Becklen, 1975), para pengamat diminta untuk menonton video sekelompok orang berbaju putih melewati bola basket kemudian pada video terlihat sekelompok orang mengenakan kemeja hitam yang sama sehingga kedua video terlihat transparan. Para pengamat menghampiri salah satu dari dua tim dan menekan satu tombol setiap kali tim membuat umpan. Setelah 30 detik, seorang wanita memegang payung kemudian berjalan ditengah sekitar empat detik saat wanita tersebut pindah dari satu sisi ke sisi lain. pada studi tersebut terlihat hasil bahwa hanya 21% pengamat yang melihat wanita tersebut, selebihnya melaporkan tidak melihat kejadian lain pada video.

Penelitian sebelumnya umumnya menggunakan stimulus visual statis dan tidak menyertakan konteks dinamis yang lebih mencerminkan situasi nyata seperti lalu lintas atau kondisi kerja multitugas (Seli et al., 2022). Padahal, dalam kehidupan sehari-hari, perhatian manusia terpapar pada informasi multisensorik yang kompleks dan bersifat terus berubah (Tsuchiya & Koch, 2016). Studi ini bertujuan memperluas pemahaman tentang *inattentional blindness* dengan menghadirkan stimulus yang lebih dinamis dan kontekstual. Keterbatasan dalam mendeteksi perubahan juga menjadi tantangan serius di

**Uswatun Hasanah & Tesa Nurul Huda.** *Looking without seeing: implementing inattention blindness for dynamic situation*

bidang-bidang yang menuntut konsentrasi tinggi, seperti profesi medis, pengawasan penerbangan, atau kegiatan multitugas lainnya. Namun, masih terbatas penelitian yang mengeksplorasi bagaimana stimulus dinamis memengaruhi perhatian dan meningkatkan kerentanan terhadap inattention blindness dalam konteks yang menyerupai kondisi nyata.

Penelitian ini merupakan replikasi serta didasarkan pada penelitian (gambar 1) dari Simons & Chabris (1999) "*Gorillas in our midst*" dengan meminta partisipan menghitung berapa kali bola basket dipantulkan oleh sekelompok orang. Selama kegiatan berlangsung, seseorang berkostum gorilla berjalan masuk dan melewati tempat kejadian. Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat 73% pengamat tidak memerhatikan gorilla yang melintas pada video. Tingkat perhatian terhadap gorilla dipengaruhi pada pengamat apakah mereka terlalu fokus pada tim putih atau tim hitam. Pada pengamat yang memerhatikan tim hitam, sebanyak 58% melihat gorilla, sedangkan pada pengamat yang memerhatikan tim putih hanya 27% yang melaporkan melihat gorilla.



Gambar 1 Penelitian Simons & Chabris (1999)

Versi penelitian ini (gambar 3) partisipan ditugaskan untuk menghitung berapa jumlah lompatan yang dilakukan oleh perempuan berkaos hijau dan ditengah-tengah proses penghitungan lompatan seorang berkostum ayam berjalan masuk melewati tempat kejadian dan juga terjadi perubahan latar warna.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi lebih jauh bagaimana stimulus dinamis seperti perubahan warna latar, kemunculan objek tidak terduga, dan variasi jumlah aktor dalam satu adegan berpengaruh terhadap atensi manusia dan kejadian inattention blindness. Studi ini juga memperluas konteks penelitian dengan menggunakan video sebagai alat stimulus yang lebih menyerupai situasi sehari-hari, serta mempertimbangkan peran usia dan jenis kelamin sebagai variabel individual yang mungkin memoderasi kejadian inattention blindness. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mereplikasi eksperimen klasik dari Simons dan Chabris (1999), tetapi juga memperkaya kajian dengan desain stimulus yang lebih kompleks dan relevan terhadap kebutuhan kontekstual di era multitasking saat ini.

Penelitian ini ingin melihat lebih jauh pengaruh situasi dinamis serta stimulus yang banyak seperti penggunaan warna, banyaknya orang dalam video, perubahan latar, dan orang dengan kostum ayam yang dapat memengaruhi atensi seseorang, serta mempertimbangkan variabel-variabel yang memengaruhi *inattention blindness* dalam sebuah peristiwa natural serta dinamis.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen kuasi dengan desain one-group posttest-only, yaitu partisipan hanya diberikan perlakuan tanpa adanya pengukuran awal atau kelompok kontrol pembanding. Desain ini dipilih untuk melihat reaksi langsung terhadap stimulus tanpa memengaruhi persepsi partisipan sebelum perlakuan diberikan (Hastjarjo, 2019). Meskipun desain ini memiliki keterbatasan dalam inferensi kausal, ia tetap relevan untuk eksplorasi awal efek dari stimulus visual dinamis (Campbell & Stanley, 2015 dalam Nosek & Errington, 2020).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Simon & Chabris (1999), namun dengan sejumlah modifikasi yang membuatnya lebih kontekstual dan dinamis. Video berdurasi 37 detik ditayangkan kepada partisipan yang diminta menghitung jumlah lompatan tali oleh satu pemain tertentu. Selama tayangan, terdapat dua distraktor utama, yaitu kemunculan tokoh berkostum ayam dan perubahan warna latar belakang. Adapun perbandingan penelitian terdahulu dan penelitian replikasi dapat dilihat pada gambar 1. Replikasi ini tidak hanya menguji keandalan temuan sebelumnya (Simons & Chabris, 1999), namun juga mempertimbangkan variasi konteks lokal, penggunaan warna, dan peran distraktor yang lebih kompleks. Sebagai bentuk triangulasi, pendekatan ini memungkinkan pengamatan dalam setting yang lebih naturalistik dan memperluas validitas eksternal temuan (Nosek & Errington, 2020). Penelitian replikasi digunakan untuk menguji keabsahan dan reliabilitas hasil penelitian, mengidentifikasi generalisasi sehingga hasil penelitian dapat dilihat apakah berlaku dalam berbagai konteks atau kondisi eksperimental yang berbeda (Nosek & Errington, 2020). Selain itu penelitian ini menggunakan *one group posttest only design* merupakan rancangan eksperimen tanpa kelompok kontrol dengan hanya melakukan pengukuran pasca perlakuan telah diberikan (Hastjarjo, 2019). Independent variabel berupa penayangan video, sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah atensi yang terepresentasi dalam pertanyaan dalam penelitian ini.

	<b>Unit</b>	<b>Treatment</b>	<b>Observation</b>	<b>Setting</b>
<b>Asli</b>	190 orang, kalangan akademisi di US	4 video hitam-putih, level transparansi & distraktor	4 pertanyaan verbal tertutup berjenjang	individual, laboratorium
<b>Replikasi</b>	35 orang, latar beragam	1 video berwarna, 2 distraktor dalam 1 video	2 pertanyaan tertulis tertutup berjenjang	online
	<b>SAMA</b> , pada level individu	Berbeda	berbeda	berbeda

**Gambar 2 analisis utos**

Untuk meningkatkan validitas eksternal, penelitian ini dilakukan secara daring dengan penyaringan awal terhadap partisipan menggunakan formulir kriteria inklusi. Partisipan diwajibkan untuk: (1) tidak buta warna, (2) tidak mengalami gangguan persepsi (misalnya sinestesia), (3) mampu membaca dan menulis, serta (4) memiliki perangkat yang memadai untuk menonton video. Sebelum menonton, partisipan diminta untuk mencari tempat yang kondusif dan tidak terdistraksi. Ini sesuai dengan saran Seli et al. (2022) tentang pentingnya mengontrol konteks saat melakukan eksperimen daring.

Terdapat dua *Google Form*, yaitu; Form pertama: data demografis, persetujuan partisipasi, dan pernyataan belum pernah melihat video serupa; Form kedua: video eksperimen, instruksi tugas, dan empat pertanyaan tertutup berjenjang (jumlah lompatan, deteksi objek selain pelompat tali, kesadaran akan tokoh ayam, dan perubahan latar belakang).

### *Partisipan*

Partisipan penelitian ini berjumlah  $N=35$  dengan pembagian perempuan sebanyak 22 orang dan laki-laki sebanyak 13 orang. Usia partisipan terdiri dari 17-48 tahun dengan rata-rata usia partisipan terbanyak 22-26 tahun. Penjarangan partisipan diperoleh melalui kuisisioner *online* dengan persyaratan: (1) tidak buta warna, (2) tidak mengalami sinestesia (kelainan indera lainnya), (3) bisa baca tulis, dan (4) memiliki *smartphone/laptop*.

### **Bahan dan Prosedur**

Penelitian ini menggunakan satu rekaman video berdurasi 37 detik. Dalam rekaman video tersebut menunjukkan lima tim (merah, biru, hitam, hijau dan kuning) setiap tim terdiri dari dua orang yang bergerak melompat tali. Ditengah video, seorang wanita mengenakan kostum ayam berwarna putih dan berjalan ditengah-tengah tim. Ada tiga kondisi berbeda dalam video: (1) hitungan lompatan, (2) hadirnya orang berkostum ayam, dan (3) perubahan latar warna.



Gambar 3 penelitian replikasi

Penelitian ini menggunakan dua link yang terdiri dari link identitas dan link video beserta pertanyaan. Para partisipan diminta untuk menyimak video dan kemudian menghitung berapa banyak lompatan (pertanyaan 1) yang dilakukan oleh perempuan berbaju hijau. Kemudian para partisipan diminta untuk memberikan jawaban dari beberapa pertanyaan berikut: (2) Apakah Anda pernah menyaksikan video ini sebelumnya? (YA/TIDAK, jika YA *exclude*), (3) Apakah melihat benda lain selain pemain lompat tali dan talinya? (YA/TIDAK), (4) Apakah melihat orang berkostum ayam atau perubahan latar belakang? (YA/TIDAK). Di awal sebelum para partisipan memutar rekaman, para partisipan dihibau untuk mencari lokasi yang kondusif agar dapat menjawab pertanyaan dengan baik. Instrumen utama berupa video dengan elemen visual kompleks, dirancang menyerupai kondisi dinamis dunia nyata sebagaimana disarankan oleh Robson & Tangen (2023), yang menyatakan bahwa stimulus realistis dapat menguji kapasitas atensi lebih akurat dibandingkan dengan stimulus laboratorium yang statis. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah stimulus visual (video), dan variabel terikat adalah atensi (dinyatakan melalui jawaban partisipan dalam 4 item pertanyaan). Validitas

instrumen dijamin melalui pengujian ahli (expert judgment), sedangkan reliabilitas tidak diuji secara statistik karena hanya melibatkan satu kali pengukuran.

Untuk analisis data, digunakan; Uji T untuk melihat perbedaan jumlah lompatan terhadap nilai standar; Chi-square untuk melihat hubungan jenis kelamin dan usia terhadap kemampuan deteksi distractor; Independent samples t-test dan Pearson correlation untuk menguji hubungan demografis dengan performa atensi. Semua analisis dilakukan menggunakan SPSS versi 23 dengan signifikansi  $p < 0,05$ . Diharapkan metode ini dapat memberikan kontribusi terhadap pendekatan eksperimental dalam studi inattentional blindness dengan mempertimbangkan konteks yang lebih natural dan dinamis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil awal pada jumlah partisipan dari penelitian ini 57 orang, namun harus *exclude* sebanyak 22 orang karena pernah melihat video dan tidak melakukan *submit* data sesuai alur yang telah ditentukan. Secara usia partisipan pada penelitian ini didominasi oleh kelompok dewasa awal yaitu kisaran 22-26 tahun ( $M$  usia= 26,2 tahun,  $SD= 4,91$ ). Kemudian pada jumlah lompatan yang benar dalam video yang dilakukan perempuan berbaju hijau adalah 38, sehingga  $H_a$  yang ditentukan adalah nilai rata-rata hitungan lompatan partisipan adalah 38 dan  $H_o$  adalah nilai rata-rata hitungan lompatan tidak sama dengan 38. Hasil hitungan lompatan yang dijawab oleh partisipan adalah 32 ( $SD=6,12$ ,  $sig\ 2\ tailed= 0,00 < 0,05$ ), maka  $H_o$  ditolak dengan  $t\ hitung = -5,748 > t\ tabel= 7,173$  maka  $H_o$  ditolak yang artinya nilai rata-rata hitungan lompatan partisipan tidak sama dengan 38. Partisipan diminta menghitung jumlah lompatan yang dilakukan oleh pemain berbaju hijau dalam video. Jumlah lompatan yang benar dalam video adalah 38 kali. Berdasarkan hasil uji t satu sampel, ditemukan bahwa rata-rata perolehan partisipan adalah  $M = 32$ ,  $SD = 6.12$ ,  $t(34) = -5.748$ ,  $p < 0.001$ , yang menunjukkan perbedaan signifikan antara estimasi partisipan dan jumlah lompatan sebenarnya. Hal ini mengindikasikan adanya gangguan perhatian akibat stimulus distraktor.

Pada pertanyaan tiga, diperoleh hasil bahwa 19 partisipan (55,9%) menjawab melihat benda selain pemain lompat tali beserta talinya dan 15 orang menjawab tidak (44,1 %). Distraksi yang diberikan mampu mengganggu atensi para partisipan seperti pemain menggunakan baju dengan warna berbeda. Analisis berdasarkan gender menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan ( $\chi^2(1, N=35) = 0.258$ ,  $p = 0.612$ ). Demikian pula berdasarkan usia, kelompok 17–21 dan 22–26 tahun lebih banyak menyatakan “melihat objek lain” dibanding kelompok usia lebih tua, tetapi tidak signifikan secara statistik ( $p > 0.05$ ). Pertanyaan tiga jawaban dapat diklasifikasi pada dua kategori yaitu secara gender dan usia. Secara gender, sebesar 53,8% laki-laki menjawab ya dan 46,2% menjawab tidak. Kemudian kelompok perempuan sebesar 54,5% menjawab melihat benda lain dan sebesar 45,5% menjawab tidak. Sehingga tidak ada perbedaan persentasi laki-laki dan perempuan yang mengaku melihat hal lain. Klasifikasi usia diperoleh persentasi terbanyak responden yang melihat benda lain adalah dari kelompok usia 17-21 dan disusul oleh kelompok usia 22-26 tahun. Pada kelompok usia 27-31 tahun paling banyak mengaku tidak melihat benda lain.

Pertanyaan empat diperoleh 10 partisipan menjawab ya (29,4%) dan 25 partisipan yang menjawab tidak (70,6%) dengan tidak menyadari adanya perubahan pada latar belakang video atau orang berkostum ayam. Klasifikasi secara gender diperoleh hasil bahwa persentasi perempuan yang tidak melihat orang berkostum ayam maupun perubahan latar belakang jauh lebih tinggi (81,8%) dibandingkan partisipan laki-laki

(46,26%). Secara usia, persentase terbanyak responden yang tidak melihat orang berkostum ayam maupun perubahan latar belakang adalah dari kelompok usia 32-48 tahun dan disusul oleh usia 17-21 tahun. Responden usia 22-26 tahun paling banyak mengaku melihat orang berkostum ayam maupun perubahan latar belakang, meskipun perbedaan persentase diperoleh tidak banyak. Hasil untuk semua kategori ini tidak sesuai dengan jawaban pertanyaan tiga. Uji chi-square menunjukkan adanya hubungan signifikan antara gender dan kemampuan deteksi distraktor ( $\chi^2(1, N=35) = 6.471, p = 0.011$ ), di mana perempuan lebih banyak gagal mendeteksi dibandingkan laki-laki. Berdasarkan kelompok usia, tidak ditemukan hubungan signifikan dengan deteksi distraktor ( $p > 0.05$ ).

Analisis tambahan dilakukan menggunakan SPSS versi 23 untuk melihat korelasi antara Independen variabel usia dan dependen variabel jumlah lompatan dan korelasi yang diperoleh  $p > 0,005$  ( $r=0,014$ ), sehingga tidak terdapat korelasi antara usia dan hitungan jumlah lompatan pada video tersebut. Pada analisis *independent sample T-test*, independent variabel jenis kelamin dan dependen variabel jumlah lompatan diperoleh hasil  $p=0,323; p > 0,05$ , sehingga tidak terdapat perbedaan signifikan pada partisipan laki-laki dan perempuan dalam menghitung jumlah lompatan. Analisis *chi square* dengan independent variabel jenis kelamin dan dependen variabel pertanyaan tiga dan empat diperoleh hasil JK  $p=0,128$ , no.3  $p=0,612$ , sehingga tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan melihat hal selain pelompat tali dan talinya ( $p > 0,05$ ). Akan tetapi, terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan melihat orang berkostum ayam dan perubahan latar belakang (no. 4  $p=0,11; p < 0,05$ ). Korelasi antara usia dan akurasi hitungan lompatan tidak signifikan ( $r = 0.014, p = 0.936$ ), menunjukkan tidak adanya asosiasi antara umur dan performa atensi numerik. Analisis *independent samples t-test* antara gender dan akurasi hitungan juga menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan ( $t(33) = 1.004, p = 0.323$ ), yang berarti jenis kelamin tidak memengaruhi kemampuan menghitung lompatan. Namun, hasil chi-square pada pertanyaan 4 (deteksi latar dan tokoh ayam) menunjukkan bahwa jenis kelamin berkorelasi signifikan terhadap tingkat inattentional blindness visual dalam kondisi stimulus dinamis. Hal ini sejalan dengan temuan Fino et al. (2019) yang menunjukkan bahwa respons terhadap distraksi visual dapat bervariasi secara signifikan tergantung pada kapasitas atensi selektif dan struktur perhatian individual.

Temuan ini memperkuat bahwa pada kondisi stimulus dinamis, tingkat inattentional blindness tetap tinggi. Hal ini mendukung hipotesis bahwa keterbatasan kapasitas atensi terjadi bahkan pada objek dengan fitur salien seperti kostum ayam dan perubahan warna latar (Lee & Jeong, 2020; Robson & Tangen, 2023). Studi tentang perubahan kebutaan mengasumsikan bahwa dengan perhatian, fitur-fitur dapat dikodekan (Secara abstrak atau sebaliknya) dan disimpan dalam memori. Namun tanpa atensi, tidak banyak dari informasi ini dipertahankan di seluruh tampilan. Most et al (2001) menjelaskan bahwa temuan mengenai *inattentional blindness* memberikan bukti bahwa rangsangan menonjol dan khas tidak selalu secara otomatis menarik perhatian manusia. Kebanyakan individu bahkan tidak memerhatikan atau sadar sudah terjadi perubahan (Stenberg, 2008). Deteksi terhadap objek bergantung pada pengamat apakah akan mengharapkan hadirnya objek lain. Atensi manusia sangat tergantung pada atensi dari pengamat itu sendiri, ketika pengamat telah mengatur perhatian untuk fitur tertentu maka hanya fitur tersebut yang akan menarik perhatian. Jika pengamat tidak mengharapkan fitur tersebut maka fitur tersebut tidak akan menarik perhatian.

Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan gagal mendeteksi perubahan visual signifikan seperti perubahan latar dan kemunculan tokoh berkostum ayam. Hal ini menunjukkan beroperasinya fenomena *inattentional blindness*, yaitu kegagalan mendeteksi stimulus yang secara visual nyata, karena perhatian individu telah terkunci pada tugas utama, yakni menghitung lompatan (Simons & Chabris, 1999; Robson & Tangen, 2023). Secara umum, penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar partisipan mengalami ketidakmampuan dalam mendeteksi perubahan-perubahan pada rekaman video yang telah disajikan. Hal ini terjadi karena ketika atensi hanya tertuju pada tugas utama sehingga individu kesulitan atau tanpa sadar menemukan perubahan yang terjadi (Simons & Resink, 2005). School et al (2005) beragam bukti empiris menunjukkan bahwa kebutaan terhadap rangsangan yang tidak diperhatikan tersebut lebih dari sekedar kegagalan dalam melaporkan stimulus dalam hal ini indeks defisit persepsi termasuk kegagalan dalam meningkatkan tindakan berupa laporan partisipatif. Hal ini sejalan dengan konsep *bottleneck theory* yang dikemukakan oleh Broadbent (1958) bahwa saluran informasi yang diterima oleh indera akan terhubung dengan proses penyaringan atensi. Penyaring hanya mengizinkan satu dari saluran tersebut untuk diproses dalam persepsi.

Hasil ini memperkuat klaim bahwa perhatian manusia sangat terbatas, dan ketika fokus diarahkan pada satu elemen tugas, maka informasi lain yang berada di luar fokus cenderung diabaikan secara tidak sadar (Lee & Jeong, 2020). Bahkan ketika stimulus bersifat salien, seperti kostum ayam dan perubahan warna latar, perhatian selektif tetap menghalangi kesadaran akan keberadaan stimulus tersebut. Penjelasan ini sejalan dengan teori *attentional bottleneck* (Broadbent, 1958) serta *perceptual load theory* yang menyatakan bahwa beban kognitif tinggi membatasi pengolahan stimulus non-relevan (Lavie, 2010 dalam Seli et al., 2022).

Perbedaan gender pada penelitian ini menemukan bahwa perempuan tidak memiliki kepekaan yang tinggi terhadap perubahan pada video. Usia dan gender tidak berpengaruh signifikan terhadap akurasi hitungan lompatan, namun memiliki efek pada kemampuan mendeteksi perubahan visual tertentu. Secara khusus, ditemukan bahwa jenis kelamin berhubungan signifikan dengan ketidaksadaran terhadap perubahan latar dan objek menyimpang, di mana partisipan perempuan lebih banyak gagal mendeteksi dibandingkan laki-laki.

Penemuan ini kontras dengan temuan Davies & Hine (2007), namun didukung oleh studi fMRI Fino et al. (2019) yang menunjukkan bahwa respons otak terhadap stimulus visual distraktif dapat bervariasi berdasarkan faktor biologis dan kognitif antar gender. Temuan ini kontras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Davies & Hine (2007) bahwa perempuan lebih peka terhadap perubahan, namun hal tersebut juga bisa disebabkan pada saat perempuan tahu akan ditanya, selain itu tidak ada perbedaan secara gender. Perbedaan yang menonjol secara gender adalah pada kemampuan fokusnya. Fokus atensi laki-laki cenderung berorientasi pada suatu benda (*thing orientation*) sedangkan pada perempuan cenderung berorientasi pada manusia (*person orientation*) (McIntyre & Graziano, 2016). Sehingga, perempuan memiliki kemampuan atensi pada benda lebih rendah dari pada pria. Robson dan Tangen (2023) menemukan bahwa tingkat keahlian dan pengalaman justru dapat meningkatkan risiko *inattentional blindness*, terutama saat perhatian terfokus pada tugas utama. Meskipun penelitian ini tidak menemukan perbedaan signifikan berdasarkan gender, struktur otak dan perbedaan gaya perhatian (*person vs. thing orientation*) dapat berkontribusi secara implisit terhadap variasi hasil (Fino et al., 2019). Namun, hasil penelitian lain oleh Hodgkinson (2016)

secara biologis menyebutkan bahwa terdapat perbedaan fungsional antara pria dan wanita pada struktur otak. Wanita cenderung memiliki hippocampus yang lebih besar, area otak ini digunakan untuk memori sehingga perempuan cenderung menyerap lebih banyak informasi sensorik dari pada pria. hal ini memungkinkan perempuan memiliki kemampuan lebih baik dalam mendeteksi perubahan visual. Temuan ini juga menggarisbawahi bahwa penggunaan stimulus dinamis dan kompleks memberikan tantangan tambahan bagi sistem atensi. Distraksi warna, gerak simultan, dan objek salien yang disisipkan dalam konteks naturalistik membuat partisipan lebih rentan mengalami blindness. Seli et al. (2022) mencatat bahwa dalam lingkungan multitugas dan kaya informasi, perhatian mudah terfragmentasi dan mengarah pada *cognitive tunneling*, yakni sempitnya fokus akibat tuntutan spesifik tugas.

Pada perbedaan usia, secara umum penelitian ini menemukan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan atensi dan *inattentional blindness* pada usia. Namun secara implisit 17-21 dan usia 22-26 memiliki atensi yang mudah terdistrak. Sebaliknya pada usia 27-31 dan 32-48 tahun lebih tidak mudah terdistrak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Powel et al (2018) menemukan dalam penelitiannya bahwa pada dewasa muda dan dewasa tua tidak berhasil secara selektif memperhatikan kontak target. Namun usia dapat memengaruhi kemampuan perhatian seseorang, pada kelompok dewasa tua kemampuan atensi cenderung berkurang dibandingkan dewasa muda. Orang dewasa tua cenderung mengarahkan pada pembentukan asosiasi yang terlalu luas sehingga mencakup fitur yang tidak relevan. Sejalan dengan temuan ini Rizzo et al (2009) menjelaskan bahwa orang dewasa tua sangat rentan mengalami *inattentional blindness* dibandingkan kelompok muda. Hal ini disebabkan karena adanya penurunan fungsi kognitif serta kerusakan dalam atensi dan juga kontrol (Seegmiller et al 2011). Pada kelompok usia dewasa muda atau kurang memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melihat perubahan-perubahan mendadak (Cox et al, 2006). Seli et al. (2022) menunjukkan bahwa kelompok dewasa muda lebih mudah mengalami overload sensorik akibat multitasking visual. Penelitian ini sejalan dengan temuan Powell et al. (2018) bahwa kelompok usia tertentu memiliki kapasitas atensi yang lebih rendah dalam mendeteksi stimulus tak terduga di bawah beban tugas.

Usia dan gender pada penelitian ini menunjukkan tidak adanya korelasi dengan kemampuan atensi. Pada temuan Seegmiller et al (2011) menemukan bahwa perbedaan individu tidak ada perbedaan dalam memprediksi kerentanan terhadap kebutaan yang tidak disengaja, status kelompok pada tugas utama melihat objek tidak berpengaruh pada kerentanan terhadap *inattentional blindness*. Perbedaan individu terhadap kerentanan *inattentional blindness* berkaitan dengan konstruk kognitif atensi, kesadaran stabil seperti tidak mabuk dan tidak mengalami autism. Kerentanan ini disebut sebagai kerentanan sub-diferensial yang dikarenakan perbedaan individu dalam perhatian eksekutif atau kontrol perhatian (Most, 2010).

Perbedaan jawaban pada pertanyaan tiga dan empat disebabkan partisipan menjawab sesuai dengan hal yang mudah diakses oleh pikirannya atau terjadi distraksi oleh pemain lompat tali dengan penggunaan warna kaos yang berbeda dan kontras (Ellis, 2012). Pada penelitian asli (Simons & Chabris, 1999) pertanyaan dibuat berjenjang agar peneliti dapat mengetahui petunjuk akan hal yang dapat menjadi penyebab partisipan untuk menyebutkan melihat gorilla. Pada penelitian ini, faktor distraksi yang digunakan terlalu banyak dan dinamis yang berakibat pada pertanyaan yang sedikit ambigu, sehingga menyebabkan jawaban tidak sinkron pada pertanyaan tiga dan empat. Meskipun

individu diberikan stimulus dinamis hal tersebut tetap membuat individu kurang mengenali perubahan lingkungan dari yang kita duga (Stenberg, 2008).

Penggunaan warna yang cenderung beragam pada penelitian ini menambah faktor distraksi namun juga memperlihatkan kondisi yang sangat dinamis dalam sebuah atensi. Secara umum para partisipan tidak begitu melihat banyaknya perubahan pada layar hal ini dikarenakan proses pengamatan yang berfokus pada perintah sehingga membuat partisipan cenderung tidak melihat distraksi. Penggunaan warna yang beragam serta lokasi secara efektif dapat memengaruhi perhatian selektif, penggunaan warna beragam memberikan bukti bahwa terdapat hasil yang berbeda dibandingkan dua warna netral saja, namun penggunaan warna hanya dapat menyasar target terkait seperti orang dewasa tua (Fecteau et al, 2009). Secara efektif lokasi dan penggunaan warna beragam bisa mempengaruhi atensi terutama bagi partisipan pada kelompok dewasa tua.

Studi ini memperlihatkan bahwa distraksi visual berwarna (misalnya penggunaan kostum dan perubahan latar) belum tentu cukup untuk mengalihkan perhatian dari tugas utama. Ini mendukung teori bahwa ekspektasi atensi menentukan apa yang ditangkap secara sadar, bukan hanya fitur visual salien (Tsuchiya & Koch, 2016; Seli et al., 2022).

Temuan ini memiliki implikasi penting di bidang kehidupan nyata seperti pengawasan keamanan, medis, dan mengemudi di mana fokus berlebihan pada satu tugas dapat menyebabkan kelalaian terhadap hal-hal krusial di sekitar. Robson & Tange (2023) bahkan menyebutkan bahwa orang dengan tingkat keahlian tinggi pun tetap rentan terhadap inattention blindness ketika perhatian kognitif mereka sangat terserap pada satu target.

Secara metodologis, keterbatasan penelitian ini terletak pada desain one-group posttest-only yang tidak memungkinkan generalisasi kuat terhadap populasi yang lebih luas, serta tidak mengukur baseline performa sebelum perlakuan. Namun, pendekatan ini tetap relevan untuk eksplorasi awal terhadap fenomena inattention blindness dalam konteks dinamis (Nosek & Errington, 2020). Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggunakan desain eksperimental dengan kelompok kontrol, serta menyertakan pengukuran pretest, pengamatan langsung, dan pengaturan laboratorium semi-natural guna meningkatkan validitas internal dan eksternal. Kelemahan lain dari penelitian ini karena menggunakan rancangan satu kelompok dengan hanya mengukur pascaperlakuan, seperti: (a) kurang mampu menentukan adanya perubahan sebab tidak punya pengukuran pra-perlakuan, (b) kurang mampu menentukan apa yang terjadi seandainya tidak ada perlakuan dikarenakan tidak adanya kelompok kontrol, dan (c) semua ancaman terhadap validitas internal berlaku untuk rancangan ini kecuali ancaman mengenai presendensi temporal sebab dalam rancangan ini perlakuan jelas mendahului pengukuran dampak perlakuan (Hastjarjo, 2019). Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana perhatian manusia bekerja dalam situasi nyata yang kompleks dan visual penuh distraksi, serta menyoroti pentingnya mendesain sistem kerja atau pelatihan yang mempertimbangkan keterbatasan atensi manusia dalam tugas-tugas kritis.

## **KESIMPULAN**

*Inattention blindness* merupakan ketidakmampuan untuk mendeteksi perubahan-perubahan didalam objek atau pemandangan yang dituju. Pada penelitian ini terdapat perbedaan hitungan rata-rata lompatan pada partisipan penelitian dengan penelitian pada video. Adapun hal yang memiliki peranan terhadap atensi diantaranya jenis kelamin dan usia, namun setelah dilakukan uji statistik tidak ditemukan peran pada kedua variabel tersebut. Hal ini mungkin disebabkan oleh variasi partisipan yang

tidak merata (usia dan jenis kelamin). *Inattentive blindness* tetap terjadi meskipun stimulus yang diberikan cenderung dinamis.

Studi mengenai *inattentive blindness* memberi kontribusi dalam memahami bahwa manusia dapat gagal dalam melihat objek yang sebenarnya terlihat ketika perhatian individu saat itu terfokus pada hal lain. Keterbatasan yang dimiliki manusia memiliki dampak berbagai konteks mulai dari keselamatan lalu lintas hingga proses kognitif manusia.

#### Saran

Penelitian ini menggunakan kuisioner *online* yang memiliki keterbatasan seperti partisipan terkendala melihat video dan kesalahan dalam menekan tombol *submit* setelah masuk ke link dua. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya bisa menggunakan satu *form online* yang memiliki kapasitas menayangkan video dengan maksimal dan juga penelitian ini baiknya dilakukan secara konvensional sehingga dapat secara detail melihat hasil setelah partisipan diberi perlakuan. Selain itu, pada desain penelitian perlu ditambahkan kelompok kontrol dan melakukan *pre-test* untuk melihat hasil yang berbeda serta sebaran usia dan jenis kelamin semakin diperbanyak dengan proporsi seimbang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. (2021). An adaptive view of attentional control. *American Psychologist*, 76(9), 1410–1422. <https://doi.org/10.1037/amp0000917>
- Bressan, P., & Pizzighello, S. (2008). The attentional cost of inattentive blindness. *Cognition*, 106, 370–383.
- Broadbent, D. E. (1958). *Perception and communication*. Oxford: Pergamon.
- Cox, D., Punja, M., Powers, K., Markel, R., Burket, R., & Moore, M. (2006). Manual transmission enhances attention and driving performance of ADHD: Pilot study. *Journal of Attention Disorders*, 10(2), 212–216.
- Davies, G., & Hine, S. (2007). Change blindness and eyewitness. *The Journal of Psychology*, 14, 423–434.
- Ellis, N. (2014). An eye-tracking study of learned attention in second language. *International Journal of Applied Linguistics*.
- Fecteau, J., Kljajic, I., & Roelfsema, P. (2009). Location and color biases have different influences on selective attention. *Vision Research*, 49, 996–1005.
- Fino, E., Melogno, S., D'Ardia, C., & D'Urso, G. (2019). Selective attention and inattentive blindness in males and females: An fMRI study. *Frontiers in Psychology*, 10, 1127. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01127>
- Gu, E., Stocker, C., & Badler, N. (2005). Do you see what eyes see? Implementing inattentive blindness. *Department Papers of Computer & Information Sciences*. [http://repository.upenn.edu/cis\\_papers](http://repository.upenn.edu/cis_papers)
- Hastjarjo, T. D. (2019). Rancangan eksperimen-kuasi. *Buletin Psikologi*, 27(2), 187–203. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38689>
- Hodgkinson, A. (2016). The impact of gender bias on change blindness. *Young Scientist Journal*. <http://www.youngscientist.com>
- Hyman, I. E. (2016). Unaware observers: The impact of inattentive blindness on walkers, drivers, and eyewitnesses. *Journal of Applied Research in Memory and Cognition*. <https://doi.org/10.1016/j.jarmac.2016.06.011>

- Lee, H., & Jeong, S. K. (2020). Separating the effect of visual working memory load and attentional zoom on selective attention. *Journal of Experimental Psychology: Human Perception and Performance*, 46(5), 495–509. <https://doi.org/10.1037/xhp0000730>
- Mack, A. (1999). *Inattention blindness*. Cambridge: MIT Press.
- McIntyre, M., & Graziano, W. (2014). Seeing people, seeing things: Individual differences in selective attention. *Journal of Personality and Social Psychology*, 42(9), 1258–1271.
- Most, B., Simons, D., Scholl, B., Jimenez, R., Clifford, E., & Chabris, C. (2001). How not to be seen: The contribution of similarity and selective ignoring to sustained inattention blindness. *Psychological Science*, 12(1), 9–17.
- Most, S. (2010). What's "inattentional" about inattentional blindness? *Consciousness and Cognition*. <https://www.elsevier.com/locate/concog>
- Neisser, U., & Becklen, R. (1975). Selective looking: Attending to visually specified events. *Cognitive Psychology*, 7, 480–494.
- Nosek, B. A., & Errington, T. M. (2020). What is replication? *PLOS Biology*, 18(3), e3000691. <https://doi.org/10.1371/journal.pbio.3000691>
- Powell, P. A., Strunk, J., James, T., Polyn, S., & Duarte, A. (2018). Decoding selective attention to context memory: An aging study. *NeuroImage*, 181, 95–107. <https://doi.org/10.1016/j.neuroimage.2018.06.075>
- Rensink, R. (2002). Internal vs. external information in visual perception. In *Proceedings of the 2nd International Symposium on Smart Graphics*.
- Rizzo, M., Sparks, J. D., McEvoy, S., Viamonte, S., Kellison, I., & Vecera, S. P. (2009). Change blindness, aging, and cognition. *Journal of Clinical and Experimental Neuropsychology*, 31, 245–256. <https://doi.org/10.1080/13803390802279668>
- Robson, S., & Tangen, J. (2023). The invisible 800-pound gorilla: Expertise can increase inattentional blindness. *Cognitive Research: Principles and Implications*, 8, 33. <https://doi.org/10.1186/s41235-023-00486-x>
- Saryazdi, R., Bak, K., & Campos, J. (2019). Inattentional blindness during driving in younger and older adults. *Frontiers in Psychology*, 10, 880. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00880>
- Scholl, B. J., Clifford, E., & Simons, D. J. (2005). What you see is what you set: Sustained inattention blindness and the capture of awareness. *Psychological Review*, 112(1), 217–242.
- Seegmiller, J. K., Watson, J. M., & Strayer, D. L. (2011). Individual differences in susceptibility to inattentional blindness. *Journal of Experimental Psychology: Human Perception and Performance*, 37(3), 785–791.
- Seli, P., Wammes, J., Risko, E., & Smilek, D. (2022). On the relation between mind wandering and inattentional blindness. *Consciousness and Cognition*, 100, 103287. <https://doi.org/10.1016/j.concog.2022.103287>
- Simons, D. J., & Chabris, C. F. (1999). Gorillas in our midst: Sustained inattention blindness for dynamic events. *Perception*, 28, 1059–1074.
- Simons, D. J., & Rensink, R. A. (2005). Change blindness: Past, present, and future. *Trends in Cognitive Sciences*, 9(1), 16–20.
- Solso, R. L., MacLin, M., & MacLin, O. H. (2008). *Cognitive psychology*. Boston: Allyn & Bacon.
- Stenberg, R. (2008). *Psikologi kognitif* (4th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

**Uswatun Hasanah & Tesa Nurul Huda.** *Looking without seeing: implementing inattention blindness for dynamic situation*

Tsuchiya, N., & Koch, C. (2016). The relationship between consciousness and attention. *Trends in Cognitive Sciences*, 20(9), 763–776.  
<https://doi.org/10.1016/j.tics.2016.07.001>

Ward, T. A. (n.d.). An overview and some applications of inattention blindness research. *Stephen F. Austin State University*.  
[http://hubel.sfasu.edu/courseinfo/SL03/inattention\\_blindness.htm](http://hubel.sfasu.edu/courseinfo/SL03/inattention_blindness.htm)